

**ANALISIS GEGAR BUDAYA DALAM KONTEN YOUTUBE TOMCHU
“CULTURE SHOCK! ORANG KOREA KAGET TINGGAL DI INDONESIA
KARENA...”**

Dea Stepiani Br Surbakti¹, Kristina Damai Yanti Simorangkir², Ika Febriana³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

deastepiani28@gmail.com, kristinady27@gmail.com, ikafebriana@unimed.ac.id

ABSTRACT

Foreign speakers who are visiting Indonesia and the reaction given by them when looking at various phenomena or habits that Indonesian people do not exist in their country, but in Indonesia it is very common, and lifting myths that legend among Indonesian people. This research aims to analyze culture shock in YouTube Tomchu content, Korean people are surprised to live in Indonesia. This research is important to study as it will be beneficial for individuals around the world to know the cultural adjustment processes that occur in their new cultural environment and will examine the cultural concussions experienced by Koreans living in Indonesia. This research is a qualitative descriptive study. Researchers used indicators based on Ward's theory of concussion. The results of the analysis showed that the foreign speaker had lived in Indonesia for 2 months and experienced a cultural concussion on the culture and customs of Indonesian people who were very different from their country. One Korean citizen said most Koreans living in Indonesia are used to spray gun instead of tissue because they feel hygienic. There are no 4 seasons in Indonesia. But in Indonesia there is also one of the hot areas such as summer in Korea, namely Tangerang and Bekasi. And in Indonesia there are also drivers and maids. One Korean citizen said he was surprised to live in Indonesia.

Keywords: Korean people, Culture Shock, Indonesian, YouTube Tomchu content.

ABSTRAK

Penutur asing yang sedang berkunjung ke Indonesia dan reaksi yang diberikan oleh mereka ketika melihat berbagai fenomena atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang Indonesia yang tidak ada di negaranya, namun di Indonesia sangat lumrah terjadi, serta mengangkat mitos-mitos yang melegenda di kalangan masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *culture shock* dalam konten YouTube Tomchu "Orang Korea Kaget Tinggal Di Indonesia Karena.." Penelitian ini penting untuk dikaji karena akan bermanfaat bagi individu di seluruh dunia untuk mengetahui proses penyesuaian budaya yang terjadi di lingkungan budaya baru mereka dan akan mengkaji gegar budaya yang dialami oleh orang korea yang tinggal di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan indikator berdasarkan teori Ward tentang gegar budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa penutur asing tersebut sudah tinggal di Indonesia selama 2 bulan dan mengalami gegar budaya terhadap budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sangat berbeda dengan

negaranya. Salah satu warga negara Korea mengatakan kebanyakan orang Korea yang tinggal di Indonesia sudah terbiasa menggunakan spray gun daripada tisu karena merasa sudah higienis. Di Indonesia tidak ada 4 musim seperti di Korea. Tetapi di Indonesia ada juga salah satu daerah yang panasnya seperti musim panas di Korea yaitu Tangerang dan Bekasi. Dan di Indonesia juga terdapat supir dan pembantu. Salah satu warga negara Korea mengatakan bahwasanya dia merasa kaget ketika tinggal di Indonesia.

Kata kunci: *Orang Korea, gegar budaya, Indonesia, konten YouTube Tomchu*

A. Pendahuluan

Gegar budaya adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya baru yang berbeda. Gegar budaya pertama kali diperkenalkan oleh antropologis bernama Oberg pada tahun 1960 untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi, dan disorientasi yang dialami individu-individu yang hidup dalam suatu lingkungan budaya baru. Sementara menurut Furnham dan Bochner (dalam Dayakisni, 2012: 265) mengatakan bahwa gegar budaya adalah ketika seseorang tidak mengenal kebiasaan-kebiasaan sosial dari kultur baru maka ia tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan baru tersebut.

Kebanyakan orang dengan sedikit pemahaman budaya

menghadapi perbedaan pengalaman yang berkaitan dengan orang lain dari budaya lain (Napitupulu & Shinoda, 2014). Budaya seringkali dianggap sebagai konsep inti dalam komunikasi antarbudaya (Yana, 2017). Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, baik yang tercermin dalam kebiasaan sehari-hari dan mode atau tidak. Perbedaan tersebut tidak hanya berlaku untuk berbagai negara bagian, tetapi juga berlaku untuk beragam budaya, tradisi, dan bahasa di dalam satu negara. Pengaruh budaya juga menyebabkan sebagian orang salah mengartikan sesuatu yang positif, seperti kebiasaan dan bahasa yang baik, yang dapat mengakibatkan kejutan budaya ketika seseorang mengunjungi daerah atau negara baru untuk pertama kalinya.

Budaya baru yang diterima individu yang berbeda latar belakang budaya ketika sedang berkomunikasi dapat berpotensi menimbulkan

tekanan, karena nilai-nilai budaya baru tersebut tidak bisa diterima dan dipahami secara instan dan mudah. Seperti yang dapat terlihat pada konten youtube Tomchu “*Cultural Shock!* Orang Korea Kaget Tinggal Di Indonesia Karena...” ini. Penutur asing yang sedang berkunjung ke Indonesia dan reaksi yang diberikan oleh mereka ketika melihat berbagai fenomena atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang Indonesia yang tidak ada di negaranya, namun di Indonesia sangat lumrah terjadi, serta mengangkat mitos-mitos yang melegenda dikalangan masyarakat Indonesia.

Menganalisis penyesuaian budaya sangat penting untuk ditunjukkan kepada pendatang baru yang belajar adaptasi budaya sosial baru mereka, karena adaptasi dengan budaya baru sangat sulit. Pendatang baru yang bersosialisasi dan berkunjung ke suatu negara akan mengalami kejutan budaya atau *cultural shock*, penyesuaian awal, penerimaan kehidupan sehari-hari dengan perbedaan antara bahasa, tata krama dan aspek lainnya dari budaya sosial baru mereka. Meskipun ada berbagai reaksi terhadap gegar budaya serta

perbedaan jangka waktu untuk menyesuaikan diri, terdapat empat tingkatan yang dilewati seseorang dalam prosesnya mengalami gegar budaya:

- 1) Fase pertama yang harus dilewati individu dalam prosesnya mengalami gegar budaya yakni; fase *optimistic* atau *honeymoon*. Fase tersebut adalah fase pertama pada bagian kiri atas kurva U yang berisi kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Kemudian, fase kedua ialah fase cultural atau crisis, dimana masalah lingkungan mulai berubah. Fase ini ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Fase ini adalah periode kritis dalam gegar budaya. Individu akan merasa cemas dan bingung dengan lingkungan sekitar yang menyebabkan frustrasi, mudah marah, dan mudah tersinggung.
- 2) Fase selanjutnya ialah fase *recovery* dimana individu mulai mengenali budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara

bertahap mulai memahami dan membuat penyesuaian dengan budaya baru yang diterimanya.

- 3) Yang terakhir ialah fase penyesuaian atau *adjustment*, adalah fase terakhir pada bagian kanan atas kurva U dimana individu telah mengerti dengan budaya barunya yang berisikan norma, nilai-nilai, adat istiadat, pola komunikasi, keyakinan, serta ditandai dengan rasa puas dan menikmati (Samovar, et al., 2010: 169 dalam Devinta, 2015: 15).

Penelitian ini penting untuk dikaji karena akan bermanfaat bagi individu di seluruh dunia untuk mengetahui proses penyesuaian budaya yang terjadi di lingkungan budaya baru mereka. Studi ini juga akan bermanfaat bagi pendatang baru dengan membantu mereka dalam pengembangan komunikasi antar budaya dan penyelesaian masalah proses penyesuaian budaya. Mengikuti deskripsi penyesuaian budaya yang diberikan di atas, penelitian ini akan mengkaji masalah yang terkait dengan subjek ini. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui

culture shock dalam konten youtube Tomchu "Cultural Shock! Orang Korea Kaget Tinggal Di Indonesia Karena..."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengertian deskripsi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi *culture shock* dalam tayangan konten Youtube Tomchu "Cultural Shock! Orang Korea Kaget Tinggal Di Indonesia Karena..." dan akan mengkaji gegar budaya yang dialami oleh orang korea yang tinggal di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa video Youtube Tomchu yang berjudul "Cultural Shock! Orang Korea Kaget Tinggal Di Indonesia Karena...". Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti menggunakan cara studi kepustakaan, mendengarkan serta mengamati tayangan Youtube Tomchu. Peneliti mengamati secara langsung fenomena *culture shock*

yang terjadi pada orang korea yang tinggal di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Setiap individu yang memutuskan untuk hidup atau tinggal di sebuah Negara lain yang tentunya memiliki perbedaan budaya serta perbedaan gaya hidup pada masyarakatnya tentu akan menimbulkan sebuah fenomena gegar budaya. Adanya benturan budaya akibat dari perbedaan budaya dan gaya hidup yang sudah terbentuk kuat pada seorang individu dari Negara asalnya kemudian bertemu dengan budaya dan gaya hidup masyarakat lokal pada Negara baru tersebutlah yang menimbulkan adanya rasa ketidaknyamanan atau penolakan akan hal tersebut.

Berdasarkan hasil analisis pada video youtube Tomchu, terdapat gegar budaya yang dialami penutur asing yang berasal dari Korea. Penutur asing tersebut sudah tinggal di Indonesia selama 2 bulan dan mengalami gegar budaya terhadap budaya dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sangat berbeda dengan negaranya. Berikut analisis video Youtube Tomchu "*Cultural*

Shock! Orang Korea Kaget Tinggal di Indonesia Karena..."

1. Tukang parkir di pinggir jalan yang ada di indonesia, sedangkan di Korea tidak ada.
2. Pengamen. Mereka berpendapat bagaimana bisa pengamen naik bus tetapi tidak bayar. Lalu salah satu temannya yang merupakan warga negara asli Indonesia mengatakan bahwa mereka saling pengertian antara sopir dan pengamennya. Lalu mereka mengatakan pengamen angkotnya masih dalam keadaan jalan tetapi pengamennya tetap turun.
3. Di daerah Senayan, Jakarta ada badut, ondel-ondel, *silver man* (manusia silver). tetapi teman Indonesia nya menanggapi bahwasanya ondel-ondel merupakan salah satu kebudayaan khas betawi. Untuk ondel-ondel sebenarnya ada tempat khususnya untuk menyelenggarakan seni itu bukan di jalan tempatnya.
4. Di Indonesia jarang ada *Crosswalks*.mereka berpendapat bahwasanya jika tidak ada zebra cross maka

- hal itu dapat membahayakan kita jika menyebrang secara langsung. Mereka heran mengapa orang Indonesia menyebrang tidak melalui jembatan layang.
5. Di Indonesia toilet ada spray gun dan jarang ada tisu. Salah satu warga negara Korea mengatakan kebanyakan orang Korea yang tinggal di Indonesia sudah terbiasa menggunakan spray gun ketimbang tisu karena mereka merasa sudah higienis.
 6. Orang Indonesia Sopan banget. Hal ini dikatakan dari salah satu orang Korea yang mengatakan jika dia berjalan kaki banyak orang Indonesia yang menyapanya dengan "Halo Mister".
 7. *Interest rates*/Bunga di Indonesia yang tinggi banget. Di Korea bunga cuma 1% tapi kalo di Indonesia 5% atau 6%.
 8. Jika ingin membeli alkohol/minuman keras di *Convenience Store* susah untuk dibeli. Hal ini dikarenakan kebijakan-kebijakan yang diterapkan di setiap daerah berbeda, tetapi jika di Bali hal itu tidak sulit karena memang sudah kebijakan disana terutama karena banyaknya wisatawan asing yang berkunjung kesana.
 9. Tikus, cicak, dan kecoa ada di mana-mana. Salah satu warga negara Korea mengatakan bahwasannya di korea belum pernah melihat tikus dan cicak. Tetapi salah satu temannya mengatakan di Korea ada tikus tetapi tidak begitu terlihat sekali ada dimana"seperti di Indonesia namun cicak disana tidak ada.
 10. Di Indonesia tidak ada 4 musim seperti di Korea. Indonesia hanya memiliki 2 musim tidak seperti Korea yang memiliki 4 musim. Hal ini dikarenakan Indonesia berada di garis khatulistiwa sehingga menjadikan Indonesia negara beriklim tropis. Tetapi warga negara Korea mengatakan bahwasanya dia pertama kali berpikir negara Indonesia panas banget namun setelah dia ke Indonesia tidak sepanas itu malahan lebih panas di Korea lagi ketika musim

summer. Tetapi di Indonesia ada juga salah satu daerah yang panasnya seperti musim summer di korea yaitu Tangerang dan Bekasi.

11. Di Indonesia ada supir dan pembantu. Salah satu warga negara Korea mengatakan bahwasanya dia merasa kaget di Indonesia ada supir dan pembantu. Gaji supir dan pembantu di Korea bisa mencapai 20 sampai 30 juta perbulan. Namun untuk bisa pakai jasa supir dan pembantu maka kita harus memiliki perusahaan terlebih dahulu. Sedangkan di Indonesia kita bisa memakai jasa supir dan pembantu jika kita merasa mampu untuk membayar mereka.

12. Masih berkaitan dengan poin terakhir. Salah satu warga negara Korea mengatakan setelah kembali dari Korea selatan dia makan di McD setelah selesai makan dia membuang sampah makanannya tetapi dia melihat banyak orang Indonesia yang meninggalkan bekas makan mereka di meja makan. Hal ini

dikarenakan budaya Indonesia yang suka merasa dilayani dan beranggapan pembeli adalah raja.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dalam penelitian ini diperoleh bahwa dinamika gegar budaya yang dialami penutur asing di Jakarta terjadi ketika ia mengalami kontak budaya, khususnya ketika menemukan perbedaan budaya. Gegar budaya pada penutur asing tersebut sendiri muncul, baik itu ketika merasa (*affective*), berperilaku (*behavior*), dan berpikir (*cognitive*) ketika menemukan perbedaan budaya. Secara afektif, penutur asing tersebut mengalami kebingungan ketika mengalami perbedaan budaya. Ia merasa kebingungan ketika memakai kamar mandi. Selain itu, penutur asing tersebut juga muncul kekagetan karena di Jakarta ada badut, ondel-ondel, dan manusia silver. Penutur asing tersebut juga berusaha menyesuaikan diri dengan budaya baru dengan beberapa upaya. Upaya penyesuaian diri tersebut dipengaruhi adanya teman-teman penutur asing tersebut yang

menjelaskan bagaimana budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Napitupulu, S., & Shinoda, K. 2014. *Cross Cultural Understanding*. Halaman Moeka publishing.
- Yana, Y. 2017. *Adaptation Processes of Culture Shock in 'English Vinglish' Movie as Understood by Students of English Literature Department* (Diploma, Universitas Islam Negeri Allauddin Makassar). [Http://respositori.uin-alauddin.ac.id/1014/](http://respositori.uin-alauddin.ac.id/1014/).
- Jessica Lestari, Sinta Peranta. 2019. *Hambatan Komunikat dan Gegar Budaya Warga Korea Selatan yang Tinggal di Indonesia*. Universitas Tarumanegara.
- Devinta, Marshellena, Nur Hidayah, dan Grendi Hendrastomo. 2015. *Fenomena Cultural Shcok (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (Hal 1-15).
- Dayakisni, Tri. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press